

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Quantum Teaching* Tipe TANDUR

a. Pengertian

Menurut A'la (2010), konsep *Quantum* merujuk pada adanya interaksi yang mampu mengubah suatu energi menjadi sesuatu yang lebih bernilai (A'la, 2010: 21). Berlatar dari konsep tersebut, *Quantum Teaching* kemudian dikembangkan sebagai sebuah model dalam pembelajaran yang menitikberatkan pada pentingnya hubungan timbal balik antara siswa, guru, dan lingkungan belajar dalam menghasilkan pembelajaran yang memiliki makna dan efektif. Model yang dipelopori oleh Bobbi DePorter ini menghadirkan berbagai strategi dalam pembelajaran yang dipersiapkan untuk membekali atau memfasilitasi siswa dalam mencerna materi yang disampaikan secara lebih mudah sekaligus berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Quantum Teaching berfokus pada bagaimana guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami melalui interaksi yang baik dengan siswa. Prinsip utama dalam *Quantum Teaching* yakni menciptakan kondisi belajar mengajar yang mampu menggerakkan motivasi, minat, dan rasa ingin tahu dari siswa. Dengan kondisi tersebut, siswa tidak hanya mengikuti pembelajaran karena tuntutan, tetapi juga terdorong untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya

(A'la, 2010). Model ini juga membantu guru mengoptimalkan proses pengajaran, mempererat interaksi dalam pembelajaran, serta membangun lingkungan belajar yang kondusif, sehingga penyampaian materi baru kepada siswa dapat berlangsung dengan lebih efektif.

DePorter, Reardon, & Singer-Nourie (2010) turut menegaskan bahwa *Quantum Teaching* adalah model yang membantu para pendidik mengenali beragam gaya mengajar di kelas. Tujuannya agar guru dapat memahami cara belajar setiap siswa sekaligus menangkap alasan di balik respons yang mereka berikan terhadap stimulus tertentu. Prinsip mendasar *Quantum Teaching* yang terkenal adalah "membawa dunia siswa ke dunia kita, kemudian mengantarkan dunia kita ke dunia siswa".

Prinsip tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran yang baik dimulai dari upaya guru memahami latar belakang dan pengalaman siswa terlebih dahulu, kemudian menghubungkan materi dengan hal-hal yang familiar dengan kehidupannya para siswa agar setiap konsep yang mereka dipelajari lebih mudah dicerna. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran bukan semata-mata mentransfer informasi, tetapi benar-benar menciptakan sebuah proses pengalaman belajar yang bernilai penting, menarik, dan menyenangkan (DePorter, Reardon, & Singer-Nourie, 2010: 35).

Penerapan *Quantum Teaching* diawali dengan mendorong tumbuhnya semangat belajar pada diri siswa melalui pengenalan manfaat materi yang hendak dipelajari. Selanjutnya, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam pengalaman belajar agar pemahaman siswa terhadap

konsep yang dipelajari menjadi lebih kuat dan lebih mendalam. Dalam proses tersebut, siswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan juga diberi ruang untuk mengenali konsep-konsep utama, mengutarakan gagasan, dan mendemonstrasikan pemahaman mereka. Di samping itu, setiap kemajuan yang ditunjukkan siswa selama proses belajar diberikan apresiasi sehingga semangat dan kepercayaan diri mereka semakin menguat.

b. Langkah - Langkah Pembelajaran

Model dalam pembelajaran yang memanfaatkan *Quantum Teaching* memiliki langkah TANDUR yang dapat dijelaskan dengan lebih terstruktur sebagai berikut (A'la, 2010: 34-40).

1) Tumbuhkan minat dengan memuaskan

Tahap Tumbuhkan bertujuan membangun ketertarikan dan motivasi minat siswa atas materi yang hendak mereka pelajari. Tahapan ini harus mengandung unsur AMBAK, yaitu "Apa Manfaatnya Bagiku?" Guru bertugas meyakinkan siswa tentang alasan pentingnya mempelajari suatu materi dan menanamkan pemahaman bahwa belajar adalah bagian penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan, bukan sekadar kewajiban. Ketika siswa telah merasakan hal tersebut, mereka akan belajar dengan senang hati dan penuh antusias.

2) Alami

Tahap Alami berfokus pada pemberian pengalaman belajar yang nyata kepada siswa. Pada tahap ini, guru berupaya menciptakan

situasi belajar yang dapat dirasakan langsung oleh siswa, misalnya melalui simulasi peran. Guru mulai mencari cara terbaik agar siswa bukan sekadar memahami informasi, melainkan juga merasakan sendiri proses memperoleh pengetahuan tersebut (A'la, 2010).

3) Namai

Tahap Namai dilakukan pada saat minat dan antusias siswa sedang mencapai puncaknya, yaitu dengan memperkenalkan konsep-konsep inti dari materi pelajaran. Setelah siswa berhasil diajak masuk ke dalam proses belajar, guru menyampaikan materi sesuai topik yang dipelajari. Penyampaian dapat dilakukan dengan cara yang menarik, misalnya melalui lagu atau media kreatif lainnya. Setelah melewati pengalaman belajar pada capaian tertentu, siswa diajak untuk mencatat informasi atau poin materi yang mereka telah dapatkan.

4) Demonstrasikan

Tahap Demonstrasikan bertujuan memberikan sebuah kesempatan berharga kepada siswa untuk berlatih mengaitkan dari pengalaman yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru, sebagai hasilnya materi pembelajaran dapat dipahami secara lebih bermakna dan menjadi bagian dari pengalaman belajar mereka. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk memperlihatkan pemahamannya melalui kegiatan demonstrasi atau praktik langsung. Keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan tersebut juga dapat memperkuat daya pikiran atau daya ingat, serta memperdalam pemahaman mempelajari suatu materi.

5) Ulangi

Tahap Ulangi merupakan tahap pemantapan atau pengukuhan pemahaman secara menyeluruh. Pada tahap ini, guru menunjukkan bagaimana cara mengulang materi kepada siswa sambil menekankan mereka bahwa memang seharusnya memahami apa yang telah dipelajari. Guru perlu memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mengulang materi sesuai dengan karakteristik belajarnya masing-masing. Kegiatan pengulangan dapat dilakukan melalui latihan soal maupun praktik langsung, sehingga siswa dapat menguasai materi secara lebih mendalam. Melalui proses ini, pengetahuan yang telah diperoleh akan semakin mengakar dan mudah diingat.

6) Rayakan

Pada tahap Rayakan, guru memberikan pengakuan terhadap pencapaian yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Bentuk apresiasi ini penting untuk memperkuat motivasi dan semangat belajar siswa. Penghargaan dapat diberikan melalui berbagai cara yang sesuai dengan kondisi pembelajaran, seperti pujian, tepuk tangan, pemberian penghargaan, maupun aktivitas sederhana yang melibatkan seluruh siswa sebagai bentuk perayaan atas keberhasilan yang telah dicapai.

c. Karakteristik *Quantum Teaching* Tipe TANDUR

Model *Quantum Teaching* dengan langkah TANDUR mempunyai sejumlah ciri atau karakteristik yang membedakannya dari model pembelajaran lain. Menurut A'la (2010) dalam *Quantum Teaching* (Buku

Pintar dan Praktis), salah satu ciri utama model ini adalah penerapan prinsip demokrasi dalam pembelajaran. Prinsip tersebut terwujud dalam pemberian sebuah kesempatan berharga yang sama bagi semua siswa untuk berpartisipasi aktif pada setiap kegiatan belajar. Guru tidak memberlakukan perbedaan perlakuan antar siswa, sehingga peluang yang sama dapat dimiliki oleh masing-masing siswa untuk menyuarakan pendapat, ikut serta dalam diskusi, dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Kondisi ini memungkinkan bakat dan potensi siswa berkembang secara lebih optimal.

Kedua, model ini mendorong tumbuhnya rasa puas dalam diri siswa. Kepuasan tersebut muncul ketika usaha belajar siswa diakui tanpa adanya diskriminasi, rasa rendah diri, atau perlakuan yang pilih kasih. Semua siswa berhak untuk mendapatkan informasi yang baru tanpa merasa tidak nyaman dalam proses pembelajaran. Para siswa akan memberikan perhatian penuh pada materi tanpa ada rasa terpaksa ketika mereka merasa nyaman dan aman, pada akhirnya semangat belajar dan kepuasan mereka pun akan semakin meningkat.

Ketiga, pada model ini pengajaran keterampilan atau penguasaan materi terkandung unsur dorongan yang kuat atau pemantapan. Unsur yang dimaksud tercermin melalui materi yang diulang oleh guru yang mana siswa akan terbantu memahami kembali apa saja yang telah dipelajari. Jika terdapat bagian yang belum dikuasai, pengulangan mampu memberi ruang bagi siswa untuk lebih mendalami materi lebih jauh lagi. Dengan demikian, pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dapat

tercipta, sekaligus membantu siswa memahami dan mengingat informasi yang diperoleh selama pembelajaran.

Keempat, salah satu keistimewaan *Quantum Teaching* adalah kemampuan guru dalam mengarahkan temuan-temuan siswa menjadi pengetahuan yang lebih sistematis, baik meliputi konsep, prinsip, ataupun pemahaman teoritis. Peran tidak terbatas pada membantu siswa dalam mempelajari materi dengan cara lebih mendalam, namun mendukung pula terjalinnya kedekatan emosional yang positif antara pendidik dan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.

d. Prinsip - Prinsip dalam *Quantum Teaching*

Quantum Teaching memuat beberapa prinsip yang dijelaskan sebagai berikut (A'la, 2010: 24-32).

1) Segalanya berbicara

Dalam *Quantum Teaching*, pesan pembelajaran tidak hanya disampaikan melalui komunikasi verbal, tetapi juga memanfaatkan mimik wajah, bahasa tubuh, dan penataan lingkungan belajar sebagai bentuk dari komunikasi nonverbal. Pemanfaatan unsur-unsur ini secara lebih efektif membantu guru dalam menyampaikan materi. Model ini juga menyamakan kesempatan kepada seluruh anggota kelas untuk berpendapat dan ikut serta secara lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga terwujud suasana belajar yang interaktif, demokratis, dan mendukung perkembangan setiap siswa.

2) Memiliki tujuan

Prinsip ini menuntut guru untuk merancang pembelajaran secara sistematis dengan mempertimbangkan tujuan dan batasan yang ingin dicapai. Setiap komponen pembelajaran yang disusun harus memiliki arah yang jelas agar proses belajar dapat berjalan sesuai rencana. Perencanaan yang matang juga membantu guru mengelola pembelajaran secara lebih efektif sekaligus meminimalkan kemungkinan terjadinya penyimpangan dari target yang telah ditetapkan.

3) Mengakui setiap usaha

Prinsip ini menekankan pentingnya memberikan pengakuan terhadap kemampuan dan upaya yang ditunjukkan setiap siswa selama proses belajar. Setiap siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kompetensinya dan membangun rasa percaya diri melalui berbagai pengalaman belajar. Kuatnya kepercayaan diri yang dibangun siswa, akan memunculkan partisipasi yang lebih aktif dan berani menghadapi tantangan. Maka dari itu, pendidik perlu secara bertahap dan rutin mendukung, memberi penguatan, dan motivasi agar siswa merasa dihargai dan terinspirasi untuk mengembangkan potensi diri.

4) Layak dirayakan karena layak dipelajari

Dalam *Quantum Teaching*, perayaan menjadi bentuk penghargaan yang diberikan atas perkembangan dan keberhasilan yang dicapai siswa. Apresiasi ini sebagai bentuk dari positifnya

umpan balik antara guru dan siswa, sekaligus sebagai fungsi yang memperkuat motivasi dan menginternalisasi sikap positif dalam diri siswa terhadap proses belajar. Siswa yang merasa dihargai cenderung semakin terdorong untuk aktif berpartisipasi dan terus meningkatkan prestasi belajarnya.

e. Unsur Model *Quantum Teaching*

A'la (2010) memaparkan bahwa *Quantum Teaching* terkandung dua unsur utama, di antaranya ialah konteks dan isi. Konteks merujuk pada berbagai kondisi yang melatarbelakangi jalannya proses pembelajaran, termasuk pengalaman dan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar. Agar tujuan suatu pembelajaran dapat terwujud secara lebih optimal, guru perlu memadukan berbagai metode dan strategi yang menarik sehingga terciptalah proses belajar yang berkesan dan bermakna bagi siswa (A'la, 2010:33).

Sementara itu, unsur isi berkenaan pada pelaksanaan proses dalam pembelajaran yang menggunakan strategi dan metode. Unsur ini menekankan pemanfaatan potensi, bakat, dan kemampuan setiap siswa agar mereka dapat berpartisipasi secara optimal dalam pembelajaran. Penerapannya tidak terpaku pada satu sisi tertentu, namun juga memperhatikan berbagai aspek-aspek pembelajaran yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang utuh. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, komponen-komponen tersebut mencakup suasana belajar, lingkungan kelas, landasan nilai, perencanaan pembelajaran, penyajian

materi, serta fasilitas yang tersedia selama proses pembelajaran berlangsung.

f. Keunggulan Dan Keterbatasan Model *Quantum Teaching*

Menurut Malik (2021), *Quantum Teaching* memiliki banyak keunggulan yang dapat membantu pembelajaran. Model ini mampu mengarahkan siswa untuk membangun pemahaman secara bersama-sama melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Selama pembelajaran berlangsung, guru juga lebih mudah memantau perkembangan siswa karena mereka terlibat langsung di setiap tahap. Selain itu, proses belajar menjadi terasa lebih hidup dan tidak berkesan monoton karena para siswa lebih dari sekadar menyimak penjelasan verbal, para siswa juga terlibat aktif dalam berbagai aktivitas yang menghubungkan teori dengan pengalaman nyata. Situasi tersebut membuat siswa terdorong untuk mengamati, mencoba, dan menemukan pemahamannya secara mandiri. Di sisi lain, model ini juga menuntut guru untuk terus berinovasi dalam merancang pembelajaran agar materi yang disampaikan lebih mudah diserap siswa.

Meski demikian, *Quantum Teaching* juga memiliki beberapa keterbatasan. Penerapannya memerlukan persiapan yang cukup matang, baik dari segi perencanaan maupun pengelolaan waktu. Keberhasilan model ini pun seringkali bergantung pada ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, yang belum tentu terpenuhi pada setiap madrasah. Beberapa aktivitas, misalnya pemberian apresiasi atau perayaan keberhasilan siswa, juga berpotensi menimbulkan gangguan jika tidak

dikelola dengan tepat. Oleh karena itu, guru perlu memiliki ketelitian, kesabaran, dan kemampuan pengelolaan kelas yang solid agar *Quantum Teaching* dapat berjalan secara optimal (Malik, 2021).

2. Hasil Belajar

a. Pengertian

Dikatakan hasil belajar karena memberi gambaran sejauh mana sebenarnya siswa menguasai materi yang telah diajarkan setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Malik (2021), hasil dari belajar merepresentasikan capaian yang didapat siswa sebagai konsekuensi dari aktivitas belajar yang mereka lakukan serta tingkat keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Marten, Dewi, dan Berthin (2024) menambahkan bahwa hasil belajar bukan semata-mata menitikkan pada penguasaan aspek kognitif atau pengetahuan, melainkan meliputi perubahan pada dimensi sikap dan keterampilan. Dengan begitu, hasil daripada belajar dapat dimaknai sebagai keseluruhan capaian yang didapat siswa ketika mereka selesai mengikuti rangkaian pembelajaran, yang lazimnya dinyatakan ke wujud nilai, skor, simbol, maupun deskripsi tertentu sebagai indikator ketercapaian proses belajar.

Hasil belajar dibagi ke dalam tiga poin utama, yakni psikomotorik, afektif, dan kognitif. Kemampuan intelektual berada pada ranah kognitif yang berupa mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, menciptakan, dan mengevaluasi. Berhubungan dengan sikap dan nilai, masuk pada ranah afektif, seperti penerimaan, partisipasi, dan

penghargaan terhadap nilai-nilai tertentu. Adapun ranah psikomotorik berfokus pada keterampilan yang tercermin melalui berbagai aktivitas fisik dan kemampuan praktis yang dimiliki siswa (Lestari, 2023).

b. Faktor - Faktor

Malik (2021) mengidentifikasi beberapa hal yang dapat membentuk hasil belajar.

1) Faktor Internal

Faktor internal menjadi salah satu aspek penentu hasil dari belajar siswa yang datang atau berasal dari dalam diri siswa sendiri. Faktor ini mencakup kemampuan dasar yang siswa miliki, motivasi belajarnya, minat siswa, perhatian, sikap, serta kebiasaan belajar yang terbentuk sepanjang proses pendidikan. Di samping itu, kondisi fisik dan psikis siswa juga turut berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menerima, mengolah, dan mendalami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, keberhasilan belajar bukan sekadar ditempatkan pada kecerdasan intelektual, melainkan juga pada beberapa hal yang personal, yang menopang proses belajar secara keseluruhan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal diartikan menjadi sebab yang datang dari luar pribadi siswa serta mampu berdampak signifikan terhadap hasil dari belajarnya. Lingkungan belajar menjadi satu sebab yang paling berdampak. Dalam lingkup sekolah, kualitas kegiatan pembelajaran yang dirumuskan dan dilaksanakan oleh pendidik memegang kendali yang sangat diperhatikan untuk tercapainya hasil belajar siswa. Lebih

dari itu, pendekatan atau strategi belajar yang diterapkan juga turut menentukan tingkat efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran yang berlangsung.

3. Keterampilan Menulis

a. Pengertian

Kompetensi berbahasa yang sangat penting untuk siswa kuasai salah satunya adalah keterampilan menulis. Keterampilan ini tergolong dalam keterampilan berbahasa produktif karena digunakan untuk menyampaikan gagasan, informasi, maupun perasaan kepada orang lain melalui sebuah media berupa tulisan. Tarigan (2008) mengungkapkan bahwa menulis menjadi sarana komunikasi yang bersifat tidak langsung, sedangkan Dalman (2016) memandang aktivitas menulis sebagai proses tersampainya pesan secara tertulis dengan cara memanfaatkan bahasa tulis sebagai medium komunikasi.

Terdapat sejumlah elemen penting dalam proses penulisan yang saling terkait, yaitu penulis selaku orang yang menyampaikan pesan, isi atau gagasan yang hendak disampaikan, media tulisan sebagai sarana, serta pembaca sebagai penerima pesan. Oleh karena itu, seorang penulis perlu menguasai kemampuan mengelola kosakata, menerapkan kaidah kebahasaan secara tepat, dan menyusun tulisan secara sistematis agar penulis jika menyampaikan pesan, dapat dimengerti dengan mudah oleh pembaca.

Keterampilan menulis tidak tumbuh begitu saja, melainkan berkembang, bertahap melalui praktik atau latihan yang konsisten dan

berkesinambungan. Semakin sering seseorang berlatih menulis, semakin terasah pula kemampuannya dalam menyusun dan mengembangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Dalam prosesnya, menulis menuntut kemampuan berpikir yang logis, sistematis, dan kreatif, karena penulis harus menghubungkan kata, kalimat, dan paragraf secara padu sehingga membentuk suatu kesatuan makna yang utuh.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, keterampilan menulis dapat dipahami sebagai pengungkapan ide atau gagasan, informasi, dan buah pikiran siswa melalui tulisan secara jelas, terstruktur, dan mudah dipahami pembaca. Keterampilan ini menuntut tidak hanya pemahaman aspek kebahasaan, tetapi juga kecakapan dalam menyusun ide secara logis sehingga pesan dalam tulisan dapat tersampaikan dengan tepat.

b. Menulis Memberikan Penerangan

Tarigan dalam bukunya berjudul *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (2008) menjelaskan bahwa menulis memiliki nada penerangan, artinya dalam menulis yang ditujukan kepada banyak orang, seseorang dapat memberikan informasi berdasarkan pengalamannya melalui tulisan yang bersifat deskriptif. Dalam menyampaikan informasi melalui tulisan, penulis berupaya menggambarkan suatu objek, peristiwa, keadaan, atau pengalaman secara jelas sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Penyajian informasi dilakukan secara rinci agar pembaca dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai hal yang dijelaskan. Melalui tulisan tersebut, pembaca

diharapkan mampu memahami, membayangkan, bahkan merasakan situasi yang digambarkan oleh penulis (Tarigan, 2008).

Agar tulisan menarik dan mudah dipahami, penulis perlu memiliki kemampuan mengamati secara cermat, persepsi yang baik, serta penguasaan kosakata yang memadai. Menurut Tarigan (2008), penyajian informasi dalam tulisan dapat bersifat faktual maupun personal. Penyajian faktual didasarkan pada kenyataan yang dapat diamati secara objektif sehingga menggambarkan objek sesuai dengan kondisi sebenarnya. Sementara itu, penyajian personal lebih menekankan pada pengalaman, kesan, atau tanggapan penulis terhadap suatu objek maupun peristiwa. Melalui pendekatan tersebut, penulis berusaha menghadirkan pengalaman yang dapat dimengerti dan dirasakan para pembaca mengikuti sudut pandang yang dimilikinya.

Sebelum memberikan penerangan melalui tulisan, Tarigan (2008) menyebutkan bahwa kita perlu memeriksa beberapa hal sebelum mulai menulis, seperti susunan, gaya, dan nada penulisan. Ketiga hal tersebut, jika diuraikan, terdapat beberapa poin yang perlu dipahami lebih lanjut selama proses penulisan. Hal ini termasuk ide, tuturan, tatanan, ketepatan, kejelasan, dan lainnya, yang merupakan unsur dan aspek menulis.

c. Keterkaitan Menulis dengan Kurikulum Merdeka

Rosadi dan Windi (2024) menjelaskan bahwa dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka merupakan inovasi di bidang pendidikan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas pada pihak pendidik dan sekolah dalam skala kebebasan yang lebih besar guna merancang program

pembelajaran. Kurikulum menekankan pengembangan kompetensi siswanya melalui pengalaman pembelajaran berorientasi proyek dan aktivitas yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata. Tujuannya tidak lain untuk meningkatkan, mengembangkan, mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta berbagai keterampilan abad ke-21, termasuk di dalamnya keterampilan menulis.

Tujuan tersebut beriringan dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada elemen menulis yang telah ditetapkan. Pada elemen ini, peserta didik diharapkan dapat menyampaikan atau memberikan gagasan, pemikiran, pandangan, arahan, maupun pesan dalam bentuk tulisan secara logis, kritis, dan kreatif. Lebih jauh, Rosadi dan Windi (2024) menjelaskan bahwa peserta didik juga diharapkan memiliki kemampuan mengungkapkan simpati, empati, kepedulian, serta menyampaikan pandangan yang mendukung maupun menolak sesuatu secara santun dan etis. Peserta didik pun dituntut untuk memperkaya menambah pengetahuan terkait kosakata, baik yang memiliki arti konotatif, denotatif maupun kiasan, sebagai penunjang keterampilan menulis. Selain itu, mereka diharapkan mampu menghasilkan tulisan yang bersumber dari fakta, pengalaman, maupun imajinasi dengan memanfaatkan kosakata secara kreatif sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih menarik dan komunikatif.

d. Unsur Pokok Menulis

Dalam bukunya, Yusuf, Ibrahim, & Iskandar (2017:24) menjelaskan bahwa suatu tulisan dibangun dari empat unsur pokok, yaitu ide atau gagasan, tuturan (ekspresi), tatanan, dan sarana (wahana).

1) Ide atau gagasan

Ide, gagasan, atau pikiran adalah hasil dari proses berpikir penulis. Hal ini dapat berupa pengetahuan, pandangan, pendapat, atau pengalaman yang masih tersimpan dalam benak penulis. Setiap orang, termasuk siswa, memiliki ide atau gagasan, namun kualitasnya, apakah luas atau terbatas, besar atau kecil, serta bermakna atau tidak, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut meliputi latar belakang pendidikan, tingkat pengetahuan, kondisi sosial, kebiasaan membaca, dan pengalaman hidup. Semua faktor ini berperan dalam mendorong munculnya ide atau gagasan, sekaligus membentuk sikap kritis seseorang, terutama dalam konteks yang positif. Gagasan yang bermakna biasanya muncul dari individu yang memiliki pemahaman mendalam dan sikap kritis ketika berinteraksi dengan sumber-sumber ide yang ada.

1) Tuturan (ekspresi dan pengungkapan)

Dalam konteks menulis, ekspresi merupakan proses penyampaian ide, pikiran, maupun perasaan melalui bahasa tulis. Bentuk penyampaian tersebut disesuaikan pada tujuan komunikasi dengan maksud pembaca dapat memahami penyampaian informasi. Secara umum, gagasan dalam tulisan dapat disajikan dalam bentuk

narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi yang masing-masing memiliki karakteristik serta tujuan yang berbeda.

2) Tatanan

Tatanan merujuk pada aturan dan tata cara dalam pengaturan, penyusunan, dan pengembangan ide dalam sebuah tulisan. Setiap jenis tulisan memiliki tatanannya tersendiri yang perlu dipahami, baik oleh penulis pemula maupun yang berpengalaman. Kondisi ini memperlihatkan bahwa menulis memiliki aturan yang harus dipatuhi agar tulisan memenuhi standar yang ditetapkan. Karena itu, sebelum mulai menulis, penting untuk merancang kerangka tulisan secara sistematis dan logis.

3) Sarana (wahana)

Sarana atau wahana adalah alat yang dipergunakan sebagai penyampaian gagasan melalui bahasa tulis. Alat tersebut meliputi kosakata, pembentukan kata, pemilihan kalimat, paragraf, tanda baca, kaidah penyerapan, serta pemanfaatan bahasa yang padat, tepat sasaran, dan bersifat persuasif. Agar mampu dalam menyampaikan gagasan secara tertulis, penulis harus terampil dalam menerapkan berbagai kaidah, seperti morfologi, sintaksis, semantik, penulisan paragraf, wacana, ejaan, tanda baca, serta mampu menyusun penalaran dengan baik. Selain itu, penulis perlu terbiasa menggunakan kutipan dan memiliki sikap yang benar dalam mencantumkan sumber rujukan.

e. Asas - Asas Pokok Menulis

Seperti yang telah diketahui, menulis merupakan kegiatan yang melibatkan pengetahuan, pengalaman, pengolahan ide atau gagasan, penalaran, serta penggunaan bahasa agar pembaca memahami pesan dalam tulisan sesuai dengan maksud penulis. Agar pesan atau informasi yang penulis sampaikan dapat diterima baik oleh para pembaca, penulis perlu menerapkan asas-asas pokok menulis dalam setiap jenis tulisan faktual. Melalui bukunya, Yusuf, Ibrahim, & Iskandar (2017:28) menjabarkan asas-asas menulis yang dimaksud dapat diformulasikan dengan ABCDE (*accuracy*), *brevity*, *clarity*, *coherence*, *emphasis*).

1) Tepat (*accurate*)

Asas ketepatan atau keakuratan dari semua jenis tulisan yang disampaikan kepada pembaca harus dijadikan pedoman. Ketepatan yang dimaksud adalah berupa data, fakta, informasi, dan cara penyajiannya. Penulis harus sangat hati-hati, teliti, dan menghindari kesalahan dalam menyajikan informasi atau pengetahuan, karena hal ini akan mempengaruhi pemahaman pembaca. Asas ketepatan harus memastikan bahwa pemahaman penulis sejajar dengan pemahaman pembaca

2) Ringkas (*brevity*)

Ringkas dibedakan dengan pendek. Tulisan yang memiliki tebal 600 halaman dapat dikatakan ringkas apabila di dalamnya menjelaskan ide, gagasan, atau menyajikan informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan. Artinya tulisan tersebut tidak bertele-

tele, tidak mubazir kata, dan tidak ada kerancuan makna atau informasi. Suatu tulisan harus dibangun dari ide atau gagasan yang mendalam dengan bahasa yang langsung merujuk pada poin dan tidak bertele-tele (Yusuf, Ibrahim, & Iskandar, 2017: 29). Penulis harus memperhatikan asas keringkasan, agar tulisan tidak bertele-tele yang nantinya justru dapat membuat waktu pembaca terbuang lebih lama.

3) Kejelasan (*clarity*)

Kejelasan dalam menulis menunjukkan bahwa pembaca telah memahami informasi dalam tulisan tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Untuk mencapai kejelasan tersebut, penulis perlu menggunakan bahasa yang familiar, menyusun kalimat secara efektif, serta memilih kosakata yang tepat dan tidak ambigu. Selain itu, penggunaan istilah asing hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan agar tidak mengurangi pemahaman pembaca terhadap isi tulisan.

4) Pertautan (*coherence*)

Pertautan (*coherence*) mengacu pada hubungan yang logis dan selaras antara bagian-bagian dalam suatu tulisan. Adanya keterkaitan antargagasan membuat alur pembahasan menjadi lebih runtut sehingga memudahkan pembaca memahami isi tulisan secara menyeluruh.

5) Penekanan (*emphasis*)

Penekanan dalam asas menulis adalah teknik untuk menonjolkan ide atau informasi penting agar mudah dipahami pembaca. Cara penekanan dapat dilakukan melalui pemilihan kata

yang kuat, struktur kalimat yang jelas, pengulangan frasa, penggunaan tanda baca yang tepat, dan pembagian paragraf yang terstruktur dengan baik.

4. Teks Berita

a. Pengertian

Pelaporan terkait sebuah peristiwa atau kejadian penting yang menyita perhatian khalayak pembaca disebut berita (Muslimin, 2021). Menulis teks berita merupakan kemampuan menyampaikan kejadian yang sebenarnya dengan bahasa tulis yang baik dan benar (Alfida, 2024). Sedangkan Mahmuda (2023) menyatakan jika menulis teks berita merupakan kemampuan menulis yang harus mempertimbangkan pembaca, cara penyajian fakta dan pembuktian, serta pembingkai isi pesan.

Dari pendapat tersebut, dapat dijelaskan dalam sebuah teks berita terdapat rekonstruksi realitas. Artinya, sebuah teks berita bukanlah kopi dari realitas, melainkan merupakan konstruksi realitas (Mahmuda, 2023). Akibatnya peristiwa yang sama bisa dikonstruksi secara berbeda.

Menurut Eriyanto, pemberitaan tidak terlepas dari cara pandang wartawan dalam memaknai suatu peristiwa. Perbedaan perspektif tersebut tercermin dalam proses pengonstruksian fakta yang kemudian dituangkan ke dalam teks berita. Oleh karena itu, berita yang ditulis oleh wartawan yang berbeda dapat menampilkan penekanan informasi yang tidak sama. Sementara itu, keterampilan menulis berita merupakan kemampuan menyajikan informasi secara tertulis dengan memperhatikan aspek

kejelasan, ketepatan, keringkasan, dan keterpaduan sehingga pembaca dapat memahami penyampaian pesan (Firdaus & Andria, 2019).

Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan, maka dapat dirincikan jika menulis teks berita adalah keterampilan menyampaikan informasi tentang peristiwa penting secara faktual, singkat, padat, logis, dan terbaca dengan jelas melalui penggunaan bahasa yang tepat dan efektif. Dalam prosesnya, penulisan berita tidak sekadar menyalin realitas, melainkan merekonstruksi peristiwa berdasarkan sudut pandang wartawan, dengan mempertimbangkan pembaca, penyajian fakta, dan pembedaan isi pesan.

b. Unsur - Unsur Berita

Dalam teks berita terdapat unsur - unsur yang memudahkan penyampaian dan penerimaan informasi kepada masyarakat. Unsur-unsur ini juga bertujuan agar kebenaran yang terkandung dalam berita tetap terjaga dan tidak mengalami distorsi. Secara ideal, teks berita memuat enam unsur yang terkenal melalui formula 5W+1H atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan ADIKSIMBA (Muslimin, 2021:25).

c. Struktur Teks Berita

Struktur daripada teks berita umumnya menggunakan susunan pola yang biasa dikenal dengan sebutan piramida yang terbalik. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), piramida terbalik adalah cara penyusunan berita yang menempatkan informasi terpenting di bagian awal, kemudian diikuti informasi yang semakin kurang penting hingga detail terkecil di bagian akhir. Susunan ini lebih mempermudah

khalayak untuk dapat langsung memahami atau menangkap maksud inti berita tanpa harus membaca seluruh isi teks.

Menurut Muslimin (2021), struktur dari teks berita tersusun atas beberapa poin utama, yaitu judul (*headline*), teras atau kepala berita (*lead*), tubuh atau isi berita (*body*), dan ekor atau kaki berita (*leg*). Susunan ini membuat penyajian informasi dalam suatu berita menjadi jauh lebih sistematis dan mudah untuk dipahami pembaca.

Gambar 2. 1 Piramida Terbalik



(Sumber: mucho.asia)

1) Judul (headline)

Judul ialah cermin awal dari keseluruhan isi dalam berita dan menjadi bab paling menonjol dalam sebuah teks berita. Fungsi utama judul atau *headline* adalah menarik simpati atau perhatian pembaca agar tertarik untuk membaca isi berita secara lengkap. Dalam penulisan judul berita, perlu memerhatikan jumlah kata ideal. Judul sebaiknya dibuat singkat dan padat, umumnya sekitar 5–7 kata, sehingga mudah dipahami, efektif, dan tetap merepresentasikan inti peristiwa yang diberitakan. Apabila predikat ditempatkan di awal

kalimat untuk keperluan penegasan atau daya tarik, maka tanda koma diperlukan setelah predikat tersebut, serta perlu memperhatikan ejaan, kata hubung, diksi, istilah asing, dan efisiensi bahasa.

2) Teras (*lead*)

Teras atau *lead* merupakan paragraf pembuka dalam berita yang memuat fakta paling penting dari peristiwa yang diberitakan, sebagaimana telah digambarkan dalam judul. Bagian ini harus mampu menyampaikan inti peristiwa secara singkat dan jelas agar pembaca langsung memahami pokok beritanya. Dalam penulisan *lead*, penulis perlu menyertakan empat unsur dasar, yaitu, peristiwa apa yang terjadi, siapa saja yang terlibat, di mana peristiwa tersebut berlangsung, dan kapan peristiwa terjadi, minimal mencakup hari dan tanggal. Kelengkapan unsur-unsur ini membuat *lead* menjadi lebih informatif dan mudah dipahami.

3) Tubuh atau isi berita (*body*)

Tubuh atau isi dalam berita menunjukkan bagian tengah dari teks berita yang menjadi lanjutan dari *lead*. Pada bagian ini, isi berita dikembangkan secara lebih lengkap dan terperinci untuk memperjelas informasi yang telah disampaikan pada paragraf pembuka. Umumnya, tubuh atau isi berita mengandung unsur kenapa peristiwa itu bisa terjadi dan bagaimana sih peristiwa tersebut berlangsung. Selain itu, bagian ini juga memuat fakta-fakta tambahan atau kutipan narasumber yang berfungsi memperkuat isi berita, sehingga informasi dapat dipahami secara utuh oleh pembaca.

4) Ekor atau kaki berita (*leg*)

Bagian ini terletak di ujung berita dan dikenal sebagai ekor atau kaki berita. Umumnya berisi kutipan penutup atau keterangan tambahan yang masih berkaitan dengan isi berita sebelumnya. Ekor berita juga dapat memuat informasi pelengkap yang berguna untuk memperjelas atau menambah wawasan pembaca, seperti imbauan, pernyataan penutup dari narasumber, atau bentuk apresiasi terkait peristiwa yang diberitakan.

d. Karakteristik Teks Berita

Teks berita memiliki karakteristik tertentu sebagaimana dikemukakan oleh Muslimin (2021: 36). Teks berita memiliki tujuan untuk menginformasikan kepada pembaca secara objektif dan mutakhir. Selain itu, penulisan berita biasanya menggunakan alinea yang pendek, sekitar 1–2 kalimat dalam setiap paragraf agar mudah dibaca dan dipahami. Bahasa yang digunakan juga bersifat umum, jelas, lugas, sederhana, serta dapat dimengerti oleh semua pembaca. Teks berita juga mempunyai unsur ADIKSIMBA atau 5W+1H sebagai dasar kelengkapan informasi. Di samping itu, berita sering menyertakan kutipan tersurat maupun tersirat dari orang yang dimintai keterangan atau narasumber sebagai penguat dan penegas informasi yang disampaikan.

e. Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Alfida (2024: 15), maka kaidah kebahasaan teks berita dijabarkan sebagai berikut:

1) Kata baku

Kata baku adalah kesesuaian ejaan dan kaidah dalam pedoman bahasa Indonesia yang benar. Tujuan penggunaan kata baku adalah agar pembaca dapat memahami makna kata tersebut dengan tepat yang berpedoman pada aturan kebahasaan bahasa Indonesia.

2) Kalimat langsung

Tanda petik (“...”) digunakan sebagai tanda dalam kalimat langsung. Adanya tanda tersebut menunjukkan bahwa kalimat tersebut dikutip langsung dari narasumber.

3) Konjungsi temporal

Aktualisasi suatu informasi dapat dikenali melalui pemakaian kata penghubung pernyataan waktu. Konjungsi temporal ialah kata penghubung yang menerangkan waktu dan memiliki fungsi untuk menghubungkan dua satuan bahasa. Contoh, kemudian, setelah, sejak, akhirnya.

4) Kata keterangan atau adverbial

Adverbial sering digunakan dalam berita untuk memberikan keterangan tentang fenomena yang diberitakan. Adverbial adalah kata yang memiliki tujuan untuk menjelaskan atau menerangkan adjektiva, adverbial, verba maupun lainnya (Moeliono, 2017). Contohnya, *kemarin, juga, sangat*.

5) Verba pewarta

Menurut KBBI Edisi VI Daring, "verba" berarti kata kerja, sementara "warta" berarti berita atau kabar. Dengan demikian, verba

pewartanya dikatakan sebagai kata kerja yang dipergunakan untuk memberitahukan atau mengabarkan suatu informasi. Contohnya, *menjelaskan, mengumumkan, menyampaikan*.

f. Jenis-Jenis Berita

Menurut Indah Suryawati, berita dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis berdasarkan cara penyajiannya, yaitu berita *elementary*, *intermediate*, dan *advance* (Suryawati, 2024: 84).

Pada tingkat *elementary*, terdapat *straight news report* atau laporan berita dengan cara langsung, yakni berita yang menyajikan peristiwa secara langsung dan aktual dalam waktu singkat dengan menekankan objektivitas fakta yang dapat diverifikasi, ditulis dengan terpenuhinya unsur 5W+1H. Selanjutnya, *depth news report* atau laporan berita secara mendalam menyajikan fakta-fakta suatu peristiwa beserta kaitannya dengan kejadian sebelum dan sesudahnya, dengan dukungan fakta-fakta tambahan yang relevan, bukan opini wartawan.

Selain itu, terdapat *comprehensive news* atau berita menyeluruh yang menyajikan fakta secara lengkap dari berbagai aspek. Berita ini menggabungkan berbagai informasi sehingga pembaca dapat menginterpretasikan makna yang lebih luas dari suatu peristiwa.

Pada tingkat *intermediate*, terdapat *interpretative news report* yang membahas peristiwa kontroversial dengan dukungan fakta, serta disertai analisis atau interpretasi wartawan untuk menjelaskan makna di balik peristiwa tersebut. Kemudian ada *feature story report* atau berita khas yang disajikan dengan gaya penulisan ringan, menarik, dan berbeda,

sering kali disertai sudut pandang unik, pengalaman nyata, bahkan unsur humor, tetapi tetap berlandaskan fakta.

Sementara itu, pada tingkat *advance*, terdapat *depth reporting* atau pelaporan mendalam yang menyajikan peristiwa secara lebih lengkap, tajam, dan komprehensif melalui kerja tim wartawan dan proses peliputan yang lebih lama. Selanjutnya, *investigative reporting* atau laporan investigasi berfokus pada penggalian fakta-fakta baru dari suatu peristiwa kontroversial melalui penyelidikan mendalam. Terakhir, *editorial news* atau tajuk rencana merupakan berita yang berisi pandangan atau opini lembaga pemberitaan terhadap suatu kejadian, yang tidak hanya menyajikan data faktual tetapi juga interpretasi untuk memengaruhi opini publik.

5. Respons Siswa

a. Pengertian

Respons berkaitan erat dengan stimulus yang didapat siswa setelah mendapatkan suatu perlakuan. Stimulus merupakan apa saja hal yang guru berikan kepada siswanya, baik itu berupa materi, model, maupun *reward*. Sedangkan, responsnya dapat berupa tanggapan atau reaksi siswa terhadap stimulus yang telah guru berikan sebelumnya (Sartika, Untari, Rezanita, & Rocmah, 2022: 5). Dalam dunia pembelajaran, respons akan muncul pada diri siswa baik berupa respons negatif maupun positif setelah mereka mendapatkan pembelajaran dari guru.

Perubahan akibat adanya stimulus, dapat terjadi dalam berbagai tingkah laku, mulai dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Perubahan tingkah laku tersebut, dapat dilihat dari segi menguasai, menggunakan, serta menilai stimulus yang diberikan (Sartika, Untari, Rezania, & Rocmah, 2022: 5). Menurut Teori Behavioristik, agar perilaku atau respons sesuai dengan keinginan yang diharapkan, maka perlu melibatkan usaha pendidik dengan tersedianya lingkungan, dalam hal ini rangsangan atau stimulus (Sartika, Untari, Rezania, & Rocmah, 2022: 8). Adanya keterkaitan rangsangan dan respons perlu pembimbingan dan tiap-tiap pembimbingan yang berhasil harus diberikan penghargaan dalam bentuk hadiah atau *reinforcement* sebagai penguatan.

Namun, rangsangan tersebut bukan faktor utama keberhasilan respons, karena setiap individu memiliki peran penting dalam belajar. Belajar tidak hanya terjadi karena reaksi otomatis, tetapi dilakukan dengan sadar, memiliki tujuan, dan didorong oleh suatu motivasi. Selaras pada pernyataan Teori Gestalt yang menjelaskan bahwa manusia memahami sesuatu tidak dalam bentuk bagian yang terpisah, melainkan sebagai sesuatu yang utuh. Artinya, dalam belajar yang lebih penting adalah memahami makna secara keseluruhan, bukan sekadar merespons rangsangan (Sartika, Untari, Rezania, & Rocmah, 2022: 9). Kita tidak bisa melihat respons hanya dari sudut pandang sudah diberikan stimulus, melainkan perlu melihat faktor lainnya. Namun, dalam teori ini juga dikatakan bahwa mendapatkan tanggapan atau respons yang tepat menjadi sesuatu langkah yang tepat dalam suatu proses belajar, karena itu merupakan penyesuaian pertama untuk pendidik mendapatkan umpan balik dari para siswanya.

Menurut Marissa (2022) respons berkaitan dengan sikap yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus dalam proses pembelajaran. Sikap tersebut terdiri atas beberapa komponen, yaitu afektif, konatif, dan kognitif. Komponen berupa kognitif berkenaan dengan ilmu pengetahuan, pandangan, dan keyakinan siswa, yaitu bagaimana siswa memahami dan mempersepsikan suatu objek. Komponen afektif berkaitan dengan perasaan, seperti rasa senang, ketertarikan, dan minat dalam menanggapi suatu objek. Sementara itu, komponen konatif berhubungan dengan kecenderungan bertindak, yaitu bagaimana siswa menunjukkan perilaku atau keterlibatan nyata, misalnya menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

b. Perubahan yang Terjadi

Menurut Sartika, Untari, Rezania, dan Rochmah (2022), terdapat beberapa perubahan yang terjadi setelah individu mendapatkan perlakuan dalam proses belajar, yaitu sebagai berikut. Pertama, individu menyadari bahwa pengetahuan, kecakapan, dan kebiasaannya semakin bertambah. Kedua, individu menunjukkan perubahan kemampuan, misalnya dari yang awalnya tidak mampu menentukan struktur menjadi mampu menentukan struktur.

Ketiga, perubahan yang terjadi bersifat positif dan aktif, yaitu berasal dari dalam diri individu, seperti perubahan sikap yang lebih baik. Keempat, perubahan tersebut tidak bersifat sementara karena dapat diingat dan cenderung berulang dalam kehidupan sehari-hari. Kelima,

perubahan yang terjadi mencakup seluruh aspek perilaku individu sebagai hasil dari proses belajar.

c. Prinsip – Prinsip

Sesuai dengan pendapat Sartika, Untari, Rezania, dan Rochmah (2022), terdapat beberapa prinsip dalam respons yang diberikan individu, diantaranya sebagai berikut:

1) Prinsip perhatian

Siswa yang berminat besar cenderung lebih mempunyai perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran yang diberikan guru. Perhatian atau minat membantu mereka menemukan petunjuk terhadap keinginan yang mau diraih.

2) Prinsip keaktifan

Proses belajar akan terasa berarti jika siswa berperan dengan cara lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru memberikan perlakuan, kemudian siswa harus mampu membangun, aktif, pengelolaan informasi, menganalisis, mengidentifikasi, memecahkan, dan menyimpulkan apa yang mereka peroleh.

3) Prinsip keterlibatan

Prinsip ini mengacu pada tiap-tiap individu harus ikut melibatkan diri pada tiap proses pembelajaran karena fokus dalam proses belajar ini adalah siswa. Agar siswa lebih banyak berpartisipasi pada proses belajar mengajar, guru perlu menentukan dan *prepare* kegiatan belajar yang sejalan dengan target pembelajaran yang hendak diraih.

4) Prinsip tantangan

Dalam rangkaian penyelenggaraan pembelajaran, siswa memiliki tujuan yang ingin mereka capai, dan untuk itu mereka harus melewati berbagai tantangan. Tantangan-tantangan ini mendorong siswa berpikir kritis, mencari solusi, dan menemukan topik atau materi secara mandiri. Alhasil, guru tidak secara sukarela langsung memberikan tugas yang mudah, tetapi juga tugas yang cukup menantang sesuai kemampuan siswa, agar mereka lebih aktif, berupaya keras, dan termotivasi.

5) Prinsip penguatan dan balikan

Siswa akan semakin semangat ketika mereka dapat hasil yang maksimal dari aktivitas belajar, baik melalui simulasi, tanya jawab, praktik, diskusi, dan sejenisnya. Penguatan dapat diartikan sebagai semua jenis tanggapan, baik lisan maupun non-verbal, yang digunakan guru untuk memodifikasi dan memperkuat perilaku positif siswa. Selain itu, guru dan siswa perlu membangun kesepakatan selama proses dalam pembelajaran agar terpenuhinya suasana belajar yang adil, seimbang, serta saling menghargai.

6) Prinsip perbedaan individu

Masing-masing siswa punya strategi yang unik dalam memahami sesuatu, sehingga dalam proses pembelajaran guru bisa menggunakan berbagai model dan metode belajar agar masing-masing siswa mendapatkan pelajaran dengan layak. Prinsip ini

sangat penting diperhatikan karena tiap individu memiliki perbedaan latar belakang, minat, cara belajar, sifat dan kemampuan.

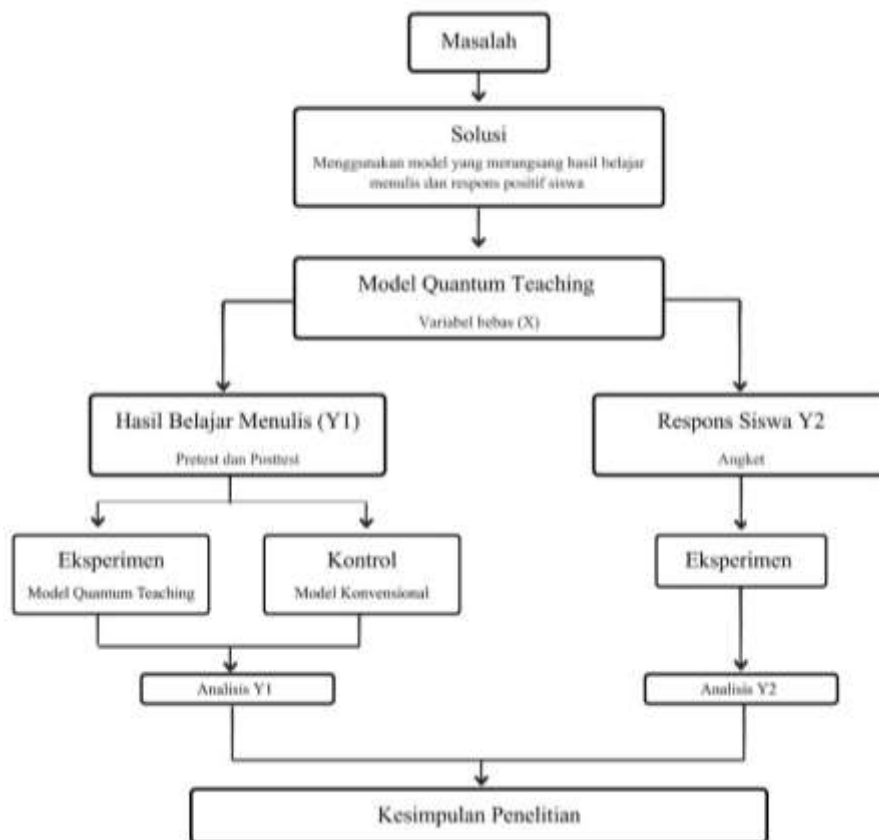
B. Kerangka Berpikir

Sebelum merumuskan hipotesis, peneliti perlu menyusun alur pemikiran yang logis dalam bentuk kerangka berpikir. Kerangka berpikir dimaknai menjadi gabungan pemikiran yang dibangun berdasarkan kumpulan teori yang telah dipaparkan sebelumnya (Sugiyono, 2014: 92). Di samping itu, kerangka berpikir juga menggambarkan hubungan antar variabel sebagai hasil sintesis dari teori-teori yang relevan.

Kerangka berpikir perlu disusun apabila suatu penelitian melibatkan dua atau lebih variabel. Penelitian dengan lebih dua variabel biasanya dirumuskan dalam bentuk hipotesis komparasi, yakni hipotesis yang mengkaji ada atau tidaknya pengaruh maupun perbedaan antar variabel (Sugiyono, 2014: 92). Kerangka berpikir diterapkan untuk memaparkan gambaran singkat mengenai gejala atau masalah yang sedang diselidiki.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Sunan Ampel Plosoklaten dengan mengikutsertakan dua kelompok kelas, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, untuk mengukur hasil daripada belajar menulis, serta respons siswa hanya pada kelas eksperimen terhadap model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dimaknai menjadi dugaan atau tanggapan sementara atas rumusan suatu masalah dalam penelitian (Heryana, 2020). Disebut sebagai jawaban sementara karena hipotesis tersusun berdasar pada teori atau temuan yang relevan, bukan berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh langsung melalui proses pengumpulan data (Sugiyono, 2014: 96).

Peneliti hanya merumuskan hipotesis mengenai pengaruh model dalam pembelajaran terhadap hasil belajar menulis teks berita siswa sebagai dugaan awal yang masih perlu dibuktikan melalui penelitian. Sedangkan, untuk respons siswa

tidak dirumuskan hipotesisnya karena bersifat deskriptif (Sugiyono, 2014: 96). Hal itu sejalan dengan pendapat Sugiono, pada rumusan masalah deskriptif umumnya hipotesis yang sifatnya deskriptif tidak dirumuskan (Sugiyono, 2014: 106). Hipotesis penelitian adalah sebagaimana dipaparkan berikut ini, mengacu pada latar belakang, landasan teori, dan kerangka berpikir yang dibuat.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar menulis teks berita siswa kelas VII MTs Sunan Ampel.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar menulis teks berita siswa kelas VII MTs Sunan Ampel.